

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra.

Fananie (2002: 193) memaparkan bahwa karya sastra merupakan sebuah fenomena produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Ratna (2004: 60) mengatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memasyarakatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga dimengerti. Untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) menyatakan bahwa penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung

dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dijadikan medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang.

Novel merupakan salah satu ragam prosa, di samping cerpen dan roman, selain puisi dan drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis dan secara terstruktur. Di antara *genre* utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, *genre* prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut (Ratna, 2006: 335-336).

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan

disanjung bukan saja oleh kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997: 2).

Novel *Gadis Pantai* merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan pada tahun 2003. Novel ini mengangkat tentang masalah sosial terutama masalah kesetaraan dan ketidakadilan gender perempuan dalam kehidupan. Keistimewaan Pramoedya dalam novel *Gadis Pantai* adalah bahwa tokoh yang terlibat dalam novel tersebut dapat diungkapkan dengan cermat dalam jalinan cerita, sehingga alur cerita tetap terjaga dari awal sampai akhir. Meskipun alur ceritanya merupakan alur maju atau progresif. Selain itu, Pramoedya mampu menggambarkan kenyataan yang ada dalam kehidupan pada masa penjajahan Belanda yang serba sulit dan kompleks terutama ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan.

Dalam novel ini pembaca dihadapkan pada ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada zaman penjajahan Belanda. Melalui karya sastra ini pengarang memberikan refleksi kepada pembaca tentang ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada masa itu tanpa dapat melakukan pembelaan terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pantai* tersebut.

Masalah ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai*, salah satunya ditunjukkan oleh gadis kecil sebagai sosok perempuan yang telah didorong rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Masalah

ketidakadilan antara lain diungkapkan dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan mengenai ketidakadilan gender penting untuk dianalisis dengan alasan sebagai berikut.

1. Novel *Gadis Pantai* mempunyai banyak keistimewaan, salah satunya adalah gambaran kehidupan perempuan dengan berbagai problematika yang dihadapinya.
2. Sepengetahuan penulis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan sastra feminis yang kompleks untuk dikaji.
3. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer mengungkapkan ketidakadilan gender yang menarik untuk dikaji, yaitu permasalahan perempuan yang diperlakukan tidak adil.

Berdasarkan paparan di atas, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dianalisis dengan tinjauan sastra feminis untuk mengetahui masalah-masalah yang menunjukkan adanya kesetaraan gender dan ketidakadilan gender.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pembatasan masalah.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis struktural novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi tema, alur, latar, dan penokohan. Selain itu, novel *Gadis Pantai* ini akan dianalisis dengan menggunakan ketidakadilan jender pada tokoh perempuan yang terdapat dalam novel tersebut dari aspek sastra feminis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimanakah wujud ketidakadilan jender yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer,
2. mendeskripsikan ketidakadilan jender yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori Sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang ketidakadilan jender.
- b. Penelitian diharapkan dapat memotifasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkann secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu,

sebuah penelitian memerlukan keaslian, baik itu dalam penelitian tentang sastra maupun bahasa.

Penelitian dengan judul “Citra Wanita sebagai Istri dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman EL Shirazy Tinjauan: Sastra Feminis”, dilakukan oleh Weni Sucipto (2008), Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menyimpulkan hal-hal berikut. (1) Analisis struktur, menyimpulkan bahwa antara alur, penokohan, dan latar merupakan penunjang tema. Latar sosial Raihana yang kuat menjalankan agama Islam membentuk sifat Raihana sebagai seorang istri yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kehidupan Raihana sebagai seorang istri yang menghadapi berbagai konflik dengan suami mempengaruhi alur cerita dalam novel dan mendukung tema yang dipilih, yaitu “kesetiaan seorang istri menyadarkan tanggung jawab suami”. (2) Citra wanita sebagai istri dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman EL Shirazy, yaitu (a) wanita sebagai istri yang penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian, (b) wanita sebagai istri yang setia pada suami, (c) wanita sebagai istri menghargai pendapat suami, (d) wanita sebagai istri pendukung suami.

Lina Azizah (2008), Universitas Muhammadiyah Surakarta, melakukan penelitian yang berjudul “Perspektif Gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal EL- Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil analisis menyimpulkan adanya kesetaraan dan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Kesetaraan gender meliputi perempuan dan pendidikan yang ditunjukkan melalui tokoh Firdaus dan Paman. Ketidakadilan gender meliputi (1) kekerasan terhadap

perempuan secara fisik dialami oleh tokoh Firdaus; (2) beban kerja perempuan yang berat ditanggung oleh tokoh Firdaus; (3) *stereotype* perempuan yang dialami oleh Firdaus, yang tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan diarahkan untuk menikah dengan cara dijodohkan; (4) *subordinasi* perempuan terjadi pada tokoh Firdaus yang harus menunjukkan kepatuhannya pada suami.

Penelitian lain dilakukan oleh Sita Totok (2009), Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Dimensi Jender Novel *Swastika* karya Maya Wulan Tinjauan: Sastra Feminis”. Penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut. (1) Kesetaraan jender, kesetaraan jender yang terkandung dalam Novel *Swastika* meliputi masalah pendidikan dan pelecehan seksual yang dialami oleh sahabat Swastika, yaitu Sila Drupadi. (2) Ketidakadilan jender, meliputi (a) tindak kekerasan penculikan, tindak kekerasan dalam Novel *Swastika* dialami oleh Sila. Dia diculik diperkosa. (b) tindak kekerasan penerorran, Swastika mendapat telepon dari seseorang yang menginginkan kegiatan seminar tersebut dihentikan. Penelepon tersebut mengancam Swastika. (c) tindak kekerasan pemerkosaan, pelecehan seksual dialami oleh Sila. Sila adalah sahabat Swastika. (d) subordinasi terhadap perempuan, semua keputusan di rumah Swastika di pegang penuh oleh Ayah. Ayah mengatur segalanya termasuk sekolah anak-anaknya termasuk Swastika. (3) Perempuan sebagai objek pelecehan seksual, meliputi pelecehan yang dialami Sila dan pelecehan yang dialami oleh Swastika.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Ketidakadilan Jender dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya

Ananta Toer: Tinjauan Sastra Feminis” dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan keorisinilannya karena sepengetahuan penulis, belum pernah ada yang meneliti novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan menganalisis ketidakadilan gender dan menggunakan tinjauan sastra feminis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang terdahulu dengan sudut pandang sastra feminis.

G. Landasan Teori

1. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagad yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang terjalin dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswanto, 2005: 19). Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada hubungan antara unsur-unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2007: 36).

Menurut Ratna (2009: 91), strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur organisasi dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak

semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, kesepahaman, tetapi juga negatif seperti konflik dan pertentangan.

Analisis struktural merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas sastra, dan merupakan cara untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Analisis struktural sastra juga disebut dengan pendekatan objektif dan menganalisis unsur intrinsiknya. Menurut Fananie (2000: 112), pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dinilai dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Konvensi tersebut misalnya, aspek-aspek intrinsik sastra yang meliputi kebulatan makna, diksi, rima, struktur kalimat, tema, plot (*setting*), dan karakter.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis struktural merupakan suatu penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dalam kaitan dan hubungannya dalam membentuk makna totalitas, jadi penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural, yang terpenting adalah kaitan setiap unsurnya yang dapat membangun makna karya sastra tersebut.

Adapun teori struktural yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah teori struktural Stanton. Stanton (2007: 22–51) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita.

a. Fakta Cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peranan sentral dalam karya sastra dan berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif suatu cerita. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar. Semua elemen tersebut apabila digabungkan maka akan disebut sebagai struktur faktual atau tingkatan faktual (Stanton 2007: 22–51).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki ‘konflik internal’ (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007: 26-32).

Mengenai tokoh, Siswanto (2005: 29) menjelaskan bahwa novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang

berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

Alur, tokoh, dan latar merupakan unsur fiksi yang faktual sehingga berguna dalam penelitian ini untuk menafsirkan makna sebuah fakta, jalannya cerita sebagaimana yang dimaksud pengarang, serta memudahkan peneliti untuk menganalisis bentuk ketidakadilan jender novel *Gadis Pantai*.

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau maksud utama yang mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Dalam penelitian ini, cara untuk mengenali tema yaitu dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*.

c. Sarana Sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas

sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 46-47).

Sebuah sarana sastra berfungsi untuk dapat mengendalikan reaksi pembaca, terutama dalam memunculkan konflik-konflik. Pembahasan mengenai sarana sastra dalam penelitian ini berguna untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai*.

Pembahasan struktur novel ini hanya terbatas pada masalah tema, alur, tokoh dan latar. Alasannya adalah bahwa ke empat unsur tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang akan dikaji yaitu analisis mengenai ketidakadilan gender. Tema menentukan inti cerita dari novel tersebut, alur untuk mengetahui bagaimana jalan cerita, penokohan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik setiap tokohnya, dan latar digunakan sebagai analisis tempat, waktu, dan kondisi sosial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37), langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga dapat diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
- c. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.

d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam analisis karya sastra, dalam hal ini novel, dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi, dan kemudian menghubungkan antara unsur intrinsik yang bersangkutan.

Analisis struktur dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur yang meliputi berbagai unsur yang membangun novel *Gadis Pantai* berupa tema, penokohan, alur, dan latar. Penelitian ini menggunakan keempat unsur tersebut karena keempat unsur tersebut membantu pengangkatan masalah jender yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Analisis struktur merupakan sarana untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud ketidakadilan jender dan maknanya yang terkandung dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

2. Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Menurut Djajanegara (2000: 27) menyatakan kritik sastra feminisme berasal dari keinginan para feminis untuk mengkaji karya sastra penulis perempuan terdahulu serta untuk mewujudkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan

berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan.

Menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2000: 37) feminis adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita.

Arti kritik sastra feminis secara sederhana menurut Sugihastuti (2002: 140) adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya perbedaan jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia pada umumnya. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara ini adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 4).

Selain itu, Djajanegara (2000: 29-36) menyatakan bahwa ada beberapa ragam kritik sastra feminis, yaitu sebagai berikut.

a) Kritik Sastra Feminis Ideologis

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta *stereotype* seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

b) Kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita

Dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, *genre*, dan struktur penulis wanita. Di samping itu, dikaji juga kreatifitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

c) Kritik Sastra Feminis Sosialis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritikan feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

d) Kritik Sastra Feminis Psikoanalistik

Kritik ini ditempatkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita,

sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

e) Kritik Feminis Lesbian

Jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis lesbianisme, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

f) Kritik Feminis Ras atau Etnik

Kritik feminis ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam kanon sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik ini beranjak dari diskriminasi ras yang dialami kaum wanita yang berkulit selain putih di Amerika.

Feminisme merupakan upaya perlawanan terhadap penindasan kaum perempuan. Selanjutnya dalam mempelajari berbagai macam penindasan terhadap perempuan tersebut dapat dianalisis dengan kajian ketidakadilan jender. Penelitian yang berjudul “Ketidakadilan Jender dalam novel *Gadis Pantai* karya

Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sastra Feminis” ini bertujuan untuk menelaah aspek feminis yang ada pada karya sastra tersebut. Di dalam penelitian ini digunakan kritik sastra feminis ideologis karena kritik sastra feminis ini melibatkan wanita dalam kisahnya. Kritik sastra feminis dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang wanita berdasarkan *stereotype* wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsirkan suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekali pun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka (Djajanegara, 2000: 28).

3. Ketidakadilan Jender

Pengertian jender perlu dibedakan dari seks. Seks mengandung arti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrat memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Laki-laki memiliki jakun, bersuara berat, memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui, dan sebagainya. Alat-alat biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan. Perbedaan jender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan jender (*Gender Inequalities*).

Namun, yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan jender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 2000: 12).

Dalam memahami konsep jender harus dibedakan kata *jender* dengan *seks* (jenis kelamin). Jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki sering dikenal oleh masyarakat sebagai sosok orang yang kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan sebagai sosok orang yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan tersebut sering disalahgunakan kaum laki-laki dengan menindas kaum perempuan, sedangkan kaum perempuan dengan sifat lemah lembutnya pasrah atau tidak dapat memberontak atas apa yang diperbuat oleh kaum laki-laki. Jadi, jender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin (Fakih, 2000: 8).

Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik terutama fungsi reproduksi atau sering dikatakan dengan alat yang berfungsi untuk mencapai kepuasan secara biologis. Jender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan filosofis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat. Jender membagi atribut dan pekerjaannya menjadi maskulin dan feminim. Maskulin ditempati laki-laki, sedangkan feminim ditempati oleh perempuan (Fakih, 2000: 10).

Dengan metode-metode penyadaran jender dan kemampuan mengorganisasikan aspirasi perempuan, tercipta kaum perempuan lembut bisa mengenal siapa diri mereka dan tidak terjerat pada pengidealan peran mereka dalam masyarakat. Hasilnya membuat kaum laki-laki sadar bahwa kaum perempuan bisa diajak untuk kerja sama dalam berbagai aktivitas produksi di segala bidang. Dengan adanya penyadaran jender, kaum laki-laki mengakui kedudukan kaum perempuan lebih tinggi dari kaum laki-laki. Masih banyak kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan jender yang merupakan hak mereka dalam memposisikan sama dengan laki-laki. Hal ini terbukti bahwa kaum laki-laki khususnya yang masih berada dalam lingkungan patriarkal, mereka lebih banyak berperan sentral dalam segala urusan khususnya dalam memilih jalan hidup yang salah satunya adalah tentang profesi. Kaum laki-laki bebas memilih sendiri profesi yang diinginkan tanpa ada orang lain di sekitarnya yang peduli (Djajanegara, 2000: 51-52).

Kondisi seperti itu berbeda dengan yang dialami kaum perempuan. Dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, kondisi seperti itu sudah tidak ada. Kaum perempuan sudah mengalami berbagai kemajuan dalam pemilihan profesi yang digelutinya, ternyata masih ada pihak-pihak lain yang menentang dan bahkan ingin menghancurkan harapan-harapan mereka.

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan jender tersebut, antara lain (1) adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberi kesempatan pada kaum perempuan untuk berkembang secara maksimal, (2) laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, (3) kultur sosial yang selalu membedakan

laki-laki dengan perempuan telah mengakar di masyarakat, (4) norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif, (5) perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga dan masyarakat (Fakih, 2000: 12).

Contoh tindakan kekerasan terhadap perempuan adalah penggerayangan yang tidak diharapkan oleh pihak perempuan, pelecehan dengan kekerasan fisik terhadap perempuan, pemenjaraan anak perempuan dalam keluarga, *iscest*, penganiayaan anak perempuan, dan pemukulan istri oleh suami. Bentuk kesetaraan psikis terhadap perempuan berupa pembicaraan jorok yang melecehkan seks perempuan, permintaan hubungan seks di tempat umum, dan ancaman seks lainnya (Nunuk, 2004: xi).

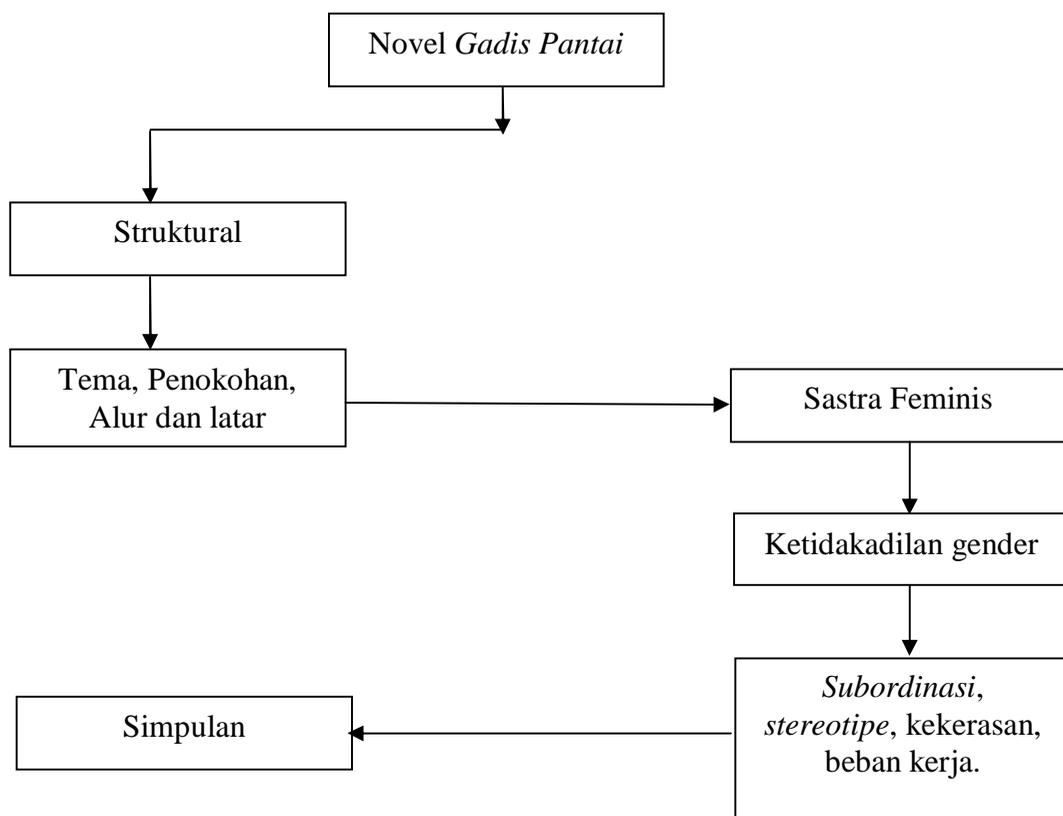
Beban kerja yang dimiliki oleh kaum perempuan sangat berat karena harus bekerja kerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga mengurus anak. Bagi perempuan kalangan atas kurang biasa merasakan beban ini, tetapi bagi perempuan kalangan bawah setiap hari mereka harus merasakan beban tersebut. Apabila, perempuan harus memikul beban kerja ganda mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Nunuk, 2004: x).

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah

untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan peneliti untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan keterkaitan antarvariabel yang terlibat. Sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji menjadi jelas (Sutopo, 2002: 141).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2002: 8-10), pengkajian deskriptif bertujuan

untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk mengungkapkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawawi (dalam Siswantoro, 2005: 56) yang menyebut bahwa metode deskriptif dapat berarti sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif berarti data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka (Sutopo, 2002: 35). Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural, serta teori ketidakadilan jender.

2. Objek Penelitian

Setiap penelitian mempunyai objek yang diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah ketidakadilan gender dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Sutopo (2002: 35) menyatakan bahwa data adalah bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya sastra yang akan diteliti (Sangidu, 2004: 61).

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan, kalimat, paragraf dalam novel *Gadis Pantai* dengan tinjauan sastra feminis.

b. Sumber Data

Sumber data itu ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh penyelidik untuk keperluan penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, tahun 2003, Penerbit Lentera Dipantara, dengan tebal buku 272 halaman.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan keterangan yang sifatnya mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu Novel *Jalan Raya Pos*, *Jalan Daendles* dan Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis. Teknik simak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 2002: 24). Teknik simak dan teknik catat dipergunakan untuk mencapai sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber dan dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

5. Validitas Data

Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data (*data triangulation*), yaitu teknik penelitian yang menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda guna menunjang tujuan penelitian (Sutopo, 2002: 31).

Data yang telah diperoleh dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, yang berhubungan dengan data yang diteliti, serta menggunakan pendapat para pakar sosiologi maupun sastra. Masing-masing data kemudian di-*cross check* untuk menentukan kevalidan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Menurut Rifattere (dalam Sangidu, 2004: 19), pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik.

Langkah selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik atau *retroaktif* merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning atau significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffattere dalam Sangidu, 2004: 19). Menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2007: 33), hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya.

Baik pembacaan heuristik maupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak bersama-sama. Akan tetapi, secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemahaman dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu terutama sekali dilakukan pada pembacaan hermeneutik (Sangidu, 2004: 19-20).

Penerapan analisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu memaparkan strukturnya dengan menggunakan metode pembacaan heuristik. Penulis menginterpretasikan teks novel *Gadis Pantai* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun paragraf dalam novel. Selanjutnya, dilakukan pembacaan *hermeneutic*, yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer sehingga dapat menemukan ketidakadilan jender dalam cerita tersebut.

J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Biografi Pramoedya Ananta Toer, memuat antara lain, riwayat hidup Pramoedya Ananta Toer, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Pramoedya Ananta Toer.

Bab III : Memuat antara lain, analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, latar, dan penokohan. pada novel karya Pramoedya Ananta Toer.

Bab IV : Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis ketidakadilan jender dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer.

Bab V : Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.